

MODEL PEMBELAJARAN TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

M. Ali Sodik
alisodik@gmail.com
M. Alfi Zuchaili
malfiz@gmail.com
STAI Diponegoro Tulungagung

ABSTRAK

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan dua unsur penting dari siswa, yaitu unsur psikis dan unsur psikologis, sehingga kegiatan belajar mengajar haruslah diatur sedemikian rupa agar kegiatan belajar siswa berjalan dengan sangat baik dan juga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan, saat ini berkembang berbagai model pembelajaran. Secara harfiah model pembelajaran merupakan strategi yang di gunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berfikir kritis, memiliki ketrampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang optimal. Langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw antara lain : (1) Kegiatan pembukaan (2) Kegiatan inti (3) Kegiatan penutup meliputi : siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dibahas. Dari hasil tes siswa dapat diketahui adanya peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan metode kooperatif model jigsaw dalam proses pembelajaran. Dampak pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw ini sangat baik, baik dalam prestasi belajar, dalam pengaplikasiannya dan juga dalam meningkatkan semangat belajar siswa,

Kata Kunci : *“Jigsaw dan Hasil Belajar.”*

Pendahuluan

Salah satu faktor penting dalam berkembangnya suatu bangsa adalah faktor pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan pelatihan.¹

Menurut Poerbakawatja dan Harahap pendidikan adalah "...usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meingkatkan si anak kekedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya..." yang di maksud dengan yang dewasa itu adalah orang tua si anak atau yang atas dasar tinggi dan kedudukanya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kiyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan lain-lain.²

Dalam kehidupan, pendidikan memegang peranan sangat penting karena pendidikan merupakan wahana meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM).³ Apabila pendidikan dalam suatu bangsa itu baik, maka akan sangat mendukung pembangunan di segala bidang yang dilakukan oleh suatu bangsa, termasuk juga bagi bangsa Indonesia.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan dua unsur penting dari siswa, yaitu unsur psikis dan unsur psikologis, sehingga kegiatan belajar mengajar haruslah diatur sedemikian rupa agar kegiatan belajar siswa berjalan dengan sangat baik dan juga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁴ Selain itu belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perbuatan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif saja, melainkan juga berkaitan dengan permasalahan psikomotorik dan afektif. Dari segi kognitif seorang guru harus mampu menyajikan materi pelajaran yang dengan mudah sehingga bisa dengan mudah dan cepat di terima oleh siswa, sehingga pemahaman siswa akan lebih baik dan tercapai tujuan pembelajaran. Dari segi afektif seorang guru harus memberikan keteladanan yang mampu menggerakkan siswa.

Namun dalam proses belajar mengajar sering kita jumpai berbagai kendala, salah satunya adalah banyak siswa yang masih sulit untuk menerima atau memahami pelajaran dikarenakan metode atau cara mengajar yang kurang

¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru*, Bandung: PT Rosdakarya, 2004, 10

² Ibid, 12

³ H Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2009, 7

⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 89

⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 13

menarik. Seperti halnya pembelajaran yang biasa digunakan yaitu dimana seorang guru hanya menjelaskan materi di depan kelas dan siswa hanya mendengarkan di kursi masing-masing. Metode pembelajaran ini cenderung menyebabkan siswa merasa bosan dan ngantuk karena tidak ada timbal balik antara guru dan siswa, dan hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat maka agar dapat lebih menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaruan sistem pendidikan.⁶

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan, saat ini berkembang berbagai model pembelajaran. Secara harfiah model pembelajaran merupakan strategi yang di gunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berfikir kritis, memiliki ketrampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang optimal.⁷

Salah satu model pembelajarannya yaitu model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin, model pembelajaran ini para siswa bekerja dalam kelompok – kelompok kecil atau saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif siswa diharapkan siswa saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu.⁸ Dan inti dari pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang berangotakan empat orang atau lebih untuk menguasai materi yang diberikan oleh guru.⁹

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah “*jigsaw*”. *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap terhadap pembelajarannya sendiri dan orang lain.

Dari uraian di atas, penulis bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidqh Akhlak Materi Akhlak Terpuji Pada Siswa Kelas XI IPS MA Al Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

Fokus Penelitian

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan pembelajaran Kooperatif model *jigsaw* untuk meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji pada siswa kelas XI IPS MA Al Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

⁶ H Isjoni, *Pembelajaran Kooperatife: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: PT Pustaka Belajar, 2009, 7

⁷ *Ibid* 8

⁸ Allymand Bacon, Narulita Yusron, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* Robert E Slavin, Bandung: Nusa Media, 2005, 4

⁹ *Ibid*, 8

2. Apakah Peranan metode pembelajaran Cooperative model jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar aqidah akhlak materi akhlak terpuji pada siswa kelas XI IPS MA Al Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
3. Bagaimana dampak penerapan pembelajaran Kooperatif model jigsaw untuk meningkatkan prestasi pembelajaran aqidah akhlak materi akhlak terpuji pada siswa kelas XI IPS MA Al Muslihun.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, menggunakan data pengamatan secara langsung dari jalannya proses pembelajaran. Dari data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisa melalui tahapan dalam siklus-siklus tindakan. Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun rancangan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan model siklus Kemmis & Taggart. Penelitian ini dilaksanakan di MA Al Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Prosedur pengumpulan data dengan studi dokumentasi, teknik observasi, teknik tes dan catatan lapangan.

Landasan Teori

Pembelajaran Jigsaw

Teknik jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson, dan setelah itu dikembangkan lagi oleh Slavin. Wardani menyatakan, teknik ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa beraktivitas dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan latar belakang siswa dan membantu siswa mengaktifkan situasi, selain itu siswa bekerja sama dengan dalam suasana agotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

Pembelajaran teknik jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif model jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri maupun pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberi dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian “siswa saling bergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.

Para anggota dan tim–tim yang topiknya berbeda bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu untuk topik yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa–siswa itu kembali pada tim (kelompok asal) untuk menjelaskan kepada anggotanya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbed yang ditugasi untuk mempelajari dan mendalami beberapa topik tertentu dan menyelesaikan tugas–tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Stahl dan Slavin mengemukakan langkah–langkah dalam implementasi model pembelajaran kooperatif secara umum yang dijelaskan secara operasional sebagai berikut:¹⁰

1. Merancang rencana program pembelajaran

Dalam hal ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Selain itu guru juga menetapkan sikap dan ketrampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperhatikan siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Guru dalam merancang program pembelajarannya harus mengorganisasikan materi dan tugas–tugas siswa harus mencerminkan sistem kerja dalam kelompok kecil. Artinya materi dan tugas–tugas itu harus dibelajarkan dan dikerjakan secara bersama dalam dimensi kerja kelompok.

2. Merancang Lembar Observasi

Ini dimaksudkan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kotak kelompok–kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi guru hanya menjelaskan pokok–pokok materi dengan tujuan siswa mempunyai wawasan dan orientasi yang memadai tentang materi yang diajarkan.

Selesai menyajikan materi langkah selanjutnya adalah menggali pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran berdasarkan apa yang telah dibelajarkan. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk membuat kelompok. Pada saat siswa belajar secara berkelompok guru mulai melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang dirancang sebelumnya.

3. Dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individu maupun secara kelompok baik dalam memahami materi maupun mengenal sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar.

Pemberian pujian dan kritikan membangun dari guru pada siswa merupakan aspek penting yang harus diperhatikan guru pada saat siswa

¹⁰ H. Ijasroni, *Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan kecerdasan komunikasi Antar peserta Didik*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2009, 119.

bekerja dalam kelompoknya. Disamping itu, pada saat kegiatan kelompok berlangsung, guru secara periodik memberikan layanan kepada siswa baik secara individu maupun secara klasikal.

4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

Pada saat diskusi tugas guru adalah sebagai moderator yaitu untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah diterampilkanya. Ketika presentasi siswa berakhir, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap proses jalanya pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan untuk sikap serta menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran.

Abdulhak menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:¹¹

- a) Merumuskan secara jelas apa yang harus dicapai peserta didik.
- b) Memilih kegiatan pembelajaran yang paling tepat.
- c) Menjelaskan secara detail proses pembelajaran kooperatif, yaitu mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang diharapkan.
- d) Memberikan tugas yang paling tepat dalam pembelajaran.
- e) Menyiapkan bahan belajar yang memudahkan peserta didik dengan baik.
- f) Melaksanakan pengelompokan peserta belajar.
- g) Mengembangkan sistim pujian untuk kelompok atau perorangan peserta belajar.
- h) Memberikan bimbingan yang cukup pada peserta didik.
- i) Menyiapkan instrumen penilaian yang tepat.
- j) Mengembangkan sistim pengarsipan data kemajuan peserta didik, baik perorangan maupun kelompok.
- k) Melaksanakan refleksi.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan dihasilkan selama tidak melakukan kegiatan.

WJS. Poerwadarminta berpendapat adalah hasil yang telah di capai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹² Menurut Mas’ud Khasan Abdul Qohar, Prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan pekerja.¹³ Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberikan batasan, prestasi adalah

¹¹ *Ibid*, 120

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012, 19

¹³ *Ibid* 20

penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.¹⁴

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk sejumlah kesan dari bab yang telah dipelajari. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang belajar, diantaranya yaitu:

1. M . Arifin M. Ed. Mengatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan respon yang terjadi dalam proses belajar mengajar, yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Atau secara singkat dirumuskan oleh Edward L. Walker sebagai “Perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman”.

2. Belajar adalah proses pertumbuhan yang tidak disebabkan oleh proses pendewasaan biologis. Karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku (baik yang bisa dilihat maupun yang tidak), maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan tingkah laku yang secara relatif bersifat permanen.

Dari berbagai definisi dapat diartikan berupa ciri-ciri belajar, yakni:

1. Belajar adalah aktivitas yang dihasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam relatif sama.¹⁵
3. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.¹⁶

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian, dapat diambil secara sederhana pengertian mengenai prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai menurut kemampuan yang dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu.¹⁷

¹⁴ *Ibid* 21

¹⁵ Prof.DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, 26

¹⁶ *Ibid*, 27

¹⁷ <http://mediamediapembelajaran.Wordprees.Com/>

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia).

a. Faktor internal meliputi:

1) Faktor fisiologi (yang bersifat fisik) yang meliputi:

- a) Karena sakit
- b) Karena kurang sehat
- c) Karena cacat tubuh

2) Faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani) meliputi:

a) Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 ke atas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Seseorang yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, mereka inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang harus mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau pelajaran sehingga nialinya rendah.

c) Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan dan akan menimbulkan problema pada diri anak. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan dan aktif tidaknya dalam proses pembelajaran.

d) Motivasi

Motivasi sabagai faktor dalam (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam

mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah dan giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas dan sering meninggalkan pelajaran. Akibatnya mereka banyak mengalami kesulitan belajar.

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelektual, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan akan menimbulkan kesulitan belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor ini meliputi :

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Yang termasuk faktor ini antara lain :

a) Perhatian orang tua

Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau siswa memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai prestasi belajarnya. Karena perhatian orang tua ini akan menentukan seseorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Perhatian orang tua diwujudkan dalam hal kasih sayang, memberi nasihat-nasihat dan sebagainya.

b) Keadaan ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi prestasi belajar siswa, kadang kala siswa merasa kurang percaya diri dengan keadaan ekonomi keluarganya. Akan tetapi ada juga siswa yang keadaan ekonominya baik, tetapi prestasi belajarnya rendah atau sebaliknya siswa

yang keadaan ekonominya rendah malah mendapat prestasi belajar yang tinggi.

c) Hubungan antara anggota keluarga

Dalam keluarga harus terjadi hubungan yang harmonis antar personil yang ada. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga akan mendapat kedamaian, ketenangan dan ketentraman. Hal ini dapat menciptakan kondisi belajar yang baik, sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai dengan baik pula.

2) Lingkungan sekolah

Yang dimaksud sekolah, antara lain :

- a) Guru
- b) Faktor alat
- c) Kondisi gedung

3) Faktor mass media dan lingkungan sosial (masyarakat)

a) Faktor mass media meliputi ; bioskop, tv, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita. Hal-hal itu yang akan menghambat belajar apabila terlalu banyak waktu yang dipergunakan, hingga lupa tugas belajar.

b) Lingkungan sosial

Teman bergaul berpengaruh sangat besar bagi anak-anak. Maka kewajiban orang tua adalah mengawasi dan memberi pengertian untuk mengurangi pergaulan yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak tersebut.

Lingkungan tetangga dapat memberi motivasi bagi anak untuk belajar apabila terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter. Begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan tetangga adalah orang yang tidak sekolah, mengganggu, akan sangat berpengaruh bagi anak.

Aktivitas dalam masyarakat juga dapat berpengaruh dalam belajar anak. Peran orang tua disini adalah memberikan pengarahan kepada anak agar kegiatan diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya.

Kesehatan mental yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar erat kaitannya dengan religiusitas. Daradjat, menyatakan ada hubungan antara kesehatan mental dan agama. Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif

seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman.

Religiusitas dan kebermaknaan hidup secara tidak langsung terkait karena hal itu bisa membuat manusia mengetahui sejauh mana mereka bisa menghargai hidup dan memanfaatkan hidupnya dengan berperilaku dan berbuat sesuai dengan ajaran agamanya. Secara tidak langsung agama dapat menjadikan seseorang sadar akan makna hidup dan bagaimana mereka untuk berbuat lebih baik untuk masa depan hidupnya dalam meraih prestasi. Seorang religius adalah individu yang mengerti akan hidup dan kehidupan secara lebih dalam arti lahiriah semata, yang bergerak dari dimensi vertikal kehidupan dan mentransenden hidup ini.

2. Penerapan Metode Kooperatif Model Jigsaw Pada Siswa

Langkah-langkah dalam penerapan teknik jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi satu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda, kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam teknik jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Cooperatifpart Group/CG). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun bagaimana rencana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompokjigsaw (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa terdiri dari 5 kelompok ahli yang berangotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali kekelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.
2. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar gurudapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah dilakukan.
3. Guru memberikn kuis pada siswa secara individual.

4. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui sekor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari sekor dasar ke sekor kuis berikutnya.
5. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
6. Perlu diperhatikan bahwa menggunakan jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun rencana telah dirancang sedemikian rupa. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran terutama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran kooperatif.
2. Jumlah siswa yang terlalu banyak yang mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga yang hanya sedikit yang menguasai arena kelas, dan yang lain hanya menjadi penonton.
3. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
4. Kurangnya buku sebagai sumber pembelajaran.
5. Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang diajarkan.
2. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
5. Mensosialisasikan pada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Pembahasan

Pembahasan Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Penerapan metode kooperatif model jigsaw ini dipilih oleh peneliti, tujuan dapat meningkatkan semangat dan prestasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Metode kooperatif yang diterapkan pada pembelajaran aqidah akhlak pada materi akhlak terpuji berhasil diterapkan pada siswa kelas XI IPS, karena dengan metode ini dapat melatih siswa untuk bekerja dalam kelompok dan melatih siswa bertanggung jawab pada keberhasilan timnya, dan juga memiliki dampak yang positif pada siswa, karena dengan metode ini siswa jadi lebih semangat dalam belajar, lebih semangat juga untuk masuk sekolah, dan lebih bersikap bijaksana karena mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga prestasi dan etitit mereka jadi meningkat.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada dua siklus tindakan, pada siklus pertama tindakan proses pembelajaran yang dilakukan adalah memperkenalkan metode kooperatif model jigsaw kepada siswa, Selanjutnya siswa diajak mempraktekkannya, sehingga siswa dapat beradaptasi dengan metode tersebut yang jarang dilakukan oleh para siswa. Sedangkan pada siklus kedua, tindakan tindakan proses pembelajaran yang dilakukan sama dengan siklus sebelumnya dengan sedikit perbaikan yang disesuaikan dengan refleksi atas kekurangan pada siklus sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran dari setiap siklus dalam penelitian terbagi pada tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Kegiatan awal yang dimaksud adalah kegiatan untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi proses pembelajaran. Siswa perlu dipersiapkan untuk belajar karena ada beberapa siswa yang kurang siap dalam pembelajaran, terlebih lagi bagi siswa yang kurang aktif, namun setelah dijelaskan dan dipraktekkan siswa justru senang dengan metode ini, karena melibatkan seluruh siswa. Kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

Pada kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengetahui mengapa mereka belajar dan apa yang akan dipelajari sehingga siswa akan terarah, termotivasi, dan terpusat perhatiannya pada pembelajaran tersebut. Disamping itu, penyampaian tujuan pembelajaran dapat membantu siswa untuk mengaktifkan minat belajar siswa.

Pada kegiatan inti, peneliti menggunakan metode kooperatif model jigsaw dalam menyampaikan materi. Metode ini digunakan dengan harapan memiliki dampak yang baik untuk meningkatkan mutu dan prestasi belajar pada siswa. Dan juga agar para siswa dapat lebih aktif lagi dalam belajar, dan lebih rajin masuk sekolah. Dan juga dengan penggunaan metode ini dapat menali kemampuan para siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dan juga melatih para siswa untuk lebih terpacu dalam mengali pengetahuannya dan juga sekaligus mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan akhir, peneliti memberikan penguatan dan juga melakukan tes akhir. Tes akhir dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, dan juga untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan berhasil atau belum, memang dalam pelaksanaan yang pertama masih ada siswa yang belum bisa mengikuti metode ini dan ada juga siswa yang masih enggan dan malu untuk mengungkapkan pendapat dan masih didominasi siswa yang aktif saja, namun seiring berjalanya waktu mereka mulai mengerti dan faham bagaimana metode ini diaplikasikannya. Bahkan mereka ingin menggunakan

metode ini dipertemuan berikutnya, dan bahkan mereka akan memin tapada guru mata pelajaran lain untuk menggunakan metode ini.

Pembahasan Peningkatan Belajar Siswa

Dari deskripsi kondisi awal dan pelaksanaan siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan terhadap prestasi siswa. Dalam hal ini prestasi siswa diwujudkan dalam bentuk nilai tiap siklus. Lebih jelasnya akan diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel VIII
Perbandingan nilai tes awal, siklus I dan siklus II

No.	Nama	Pra	Siklus I	Siklus II
1.	Khoirul Muhson	70	85	90
2.	Eva Hardianti	70	80	80
3.	Fahruzzana'izati	65	75	90
4.	Fatkur Rohman	60	80	80
5.	Hevi Dwi Utami	75	85	85
6.	Ika Tri Wulandari	0	0	80
7.	Imroatus Solikah	70	80	90
8.	Kresna Ima Pratama	75	85	90
9.	Lia Wahyu Ningsih	70	85	80
10.	Muhammad Edi Wibowo	70	75	80
11.	Mohammad Dian Syaputera	65	0	85
12.	Niken Wulandari	70	80	90
13.	Nur Eka Istiqomah	60	80	80
14.	Nurul Aripin Khoirul Ahmad	0	85	90
15.	Nurul Lailatul Nadiroh	75	85	90
16.	Roy Kurniawan	65	80	90
17.	Nasrul Firdaus Maris Putra	0	0	75
18.	Yunaini Afifah	70	0	80
	Rata - rata	57,22%	63,33%	84,72%

Dari tabel diatas dapat dibedakan perolehan skor antara tes awal, tes siklus I dan Tes siklus II. Dari situ dapat dilihat nilai rata-rata siswa kelas XI IPS MA Al Muslihun telah mengalami peningkatan dari 57,22% pada pra (tes awal), 63,33% pada siklus I dan 84,72% pada siklus II.

Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan metode kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran aqidah akhlak pada materi akhlak terpuji telah berhasil meningkatkan nilai rata-rata siswa kelas XI IPS MA Al Muslihun tunggangri kalidawir tulungagung.

Pembahasan Tentang Dampak Pembelajaran Pada Siswa

Dampak yang di alami pada siswa dengan menggunakan metode kooperatif model jigsaw ini sangat luar biasa, Banyak perubahan para siswa yang terlihat dan lebih mengarah ke arah positif, selain itu siswa mulai mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari mengenai akhlak teruji meskipun masih dalam lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan :

1. Banyak parasiswa yang semakin aktif, baik bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.
2. Siswa semakin senang dengan pelajaran akhlak dan mencoba mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa semakin giat belajar dan mencari tahu lebih dalam tentang materi agar dapat menjawab pertanyaan dari kelompok lain, karena mereka merasa bangga bila dapat menjawab atau menambahkan atau menyanggah gagasan dari kelompok lain.
4. Prestasi siswa semakin meningkat
5. Dapat menumbuhkan kerja sama yang baik
6. Dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki dalam kelompok.
7. Tumbuhnya sikap saling menghargai satu sama lain
8. Siswa ingin belajar menggunakan metode kooperatif model jigsaw ini bukan hanya pada pelajaran akhlak saja melainkan pada pelajaran yang lain juga.
9. Menumbuhkan semangat siswa dalam melaksanakan tugas-tugas belajar.
10. Siswa jadi lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya baik individu maupun kelompok
11. Siswa merasa bangga apabila mampu mengungkapkan pendapatnya, sehingga siswa menjadi lebih bersemangat untuk menggali lebih dalam lagi pengetahuannya
12. Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran meningkat

Berhubungan dengan hal-hal peningkatan pembelajaran siswa, untuk para guru disarankan untuk lebih inovatif dalam pembelajaran.

Simpulan

1. Langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw antara lain : (1) Kegiatan pembukaan meliputi: apresiasi, motivasi siswa dengan cerita yang berkaitan dengan materi, serta mengemukakan tujuan pembelajaran. (2) Kegiatan inti meliputi: pelaksanaan pembelajaran secara kelompok, presentasi hasil diskusi, tanya jawab antar kelompok dan peneliti sebagai monitor jalannya kegiatan. (3) Kegiatan penutup meliputi : siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dibahas, guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai materi, dan yang terakhir guru mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Dari hasil tes siswa dapat diketahui adanya peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan metode kooperatif model jigsaw dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari data nilai yang telah diperoleh dari

kegiatan awal, siklus I dan siklus II. Dari data yang diperoleh siswa mengalami peningkatan hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak materi akhlak terpuji kelas XI IPS MA Al Musliun Tuggangri kalidawir Tulungagung.

3. Dampak pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw ini sangat baik, baik dalam prestasi belajar, dalam pengaplikasiannya dan juga dalam meningkatkan semangat belajar siswa, dengan digunakanya metode kooperatif model jigsaw dalam mata pelajaran aqidah akhlak materi akhlak terpuji pada kelas XI IPS MA Al Musliun tunggangri Kalidawir Tulungagung, mempunyai dampak positif pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur penelitian*, PT Rineka Cipta, Yogyakarta, 1997.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Karya Cipta, Yogyakarta, 1993.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatanPraktek*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004.
- Anisa Choirun, *Penerapan Metode Kooperatif Learning Model Jigsaw*, Tidak diterbitkan, Tulugagung, 2014.
- Bacon Allymand dan Yusron Narulita, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan praktik*, Robert E, Slavin, Nusa Media, Bandung, 2005.
- Djamarah Saiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 2012
- Fadlun Muhammad, *RPPAI Rangkuman Pengetahuan Agama Islam Untuk SD, SMP, SMA dan UMUM*, Pustaka Agung Harapan, Surabaya
- Ijasroni, H. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2009.
- Latif Zaky Mubarak dkk, *Aqidah Isla*, UII, Jogjakarta, 2003.
- Miles, M.B & Huberman, *Analisis data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1992.
- Muhibin Syah. *Pesikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Narbuko Cholid, *Metodologi Penelitian*, PT Aksara, Jakarta 2004.
- Ramayulis. *Ilmu pendidikan Islam*, kalam Mulia, Jakarta, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, bandung, 2008.
- Susilo Raharjito & Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, Nora Media Enterpries, Kudus 2011. Team Guru Bina PAI Aliyah, *Modul Hikmah Membina Kreatifitas dan Prestasi Akidah Akhlak*, Sragen, 2015.
- Team Guru Bina PAI Aliyah, *Modul Hikmah Membina Kreatifitas dan Prestasi Akidah Akhlak*, Sragen, 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2011.
- Usman dkk, *Aqidah Akhlak: Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*, Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indoesia, Jakarta, 2015.